

PENGARUH PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) TERHADAP INFEKSI CACING PADA PEKERJA PENGANGKUT SAMPAH DI DINAS KEBERSIHAN PERTAMANAN DAN PEMAKAMAN KOTA JAMBI

Martini¹

Yessy Darnas²

Abstract

Jambi city was categorized as a municipality (population 100,000 s / d 500,000), with an estimated waste generation of 2.75 liters / person / day. Based on the data of population, estimated waste generation is 470 902 inhabitants Jambi City x 2.75 liters / person / day = 1,294,981 liters / day equivalent to 1,295 m³ (equivalent to 518 tons / day).

Jambi City Regional Regulation No.05 of 2007, has established a local work unit which services the cleanliness of parks and cemeteries. Among other main task is to carry out waste transportation services. Workers who work on waste transportation services amounted to 163 people.

Observations in the field by taking 20 random respondents, the importance of the 14 respondents are not infected with *Ascaris lumbricoides*, while 5 respondents *lumbricoides* ascariasis worm infected. The use of personal protective equipment when transporting garbage effect on whether or not infected garbage workers in Jambi

Kata kunci : APD, Sampah, *Ascariasis Lumbricoides*

PENDAHULUAN

Kota Jambi berdasarkan Peraturan Daerah No.05 Tahun 2007, telah membentuk satuan kerja perangkat daerah yakni dinas kebersihan pertamanan dan pemakaman yang mempunyai tugas pokok diantaranya adalah melaksanakan pelayanan pengangkutan sampah, dimana tenaga kerja yang bekerja pada pelayanan pengangkutan sampah tersebut berjumlah 163 orang (Dinas Kebersihan Pertamanan dan pemakaman Kota Jambi, 2010). Kota Jambi dikategorikan sebagai Kota sedang (jumlah penduduk 100.000 s/d 500.000 jiwa), dengan estimasi timbulan sampah 2,75 liter/orang/hari. Berdasarkan pada data jumlah penduduk dan estimasi timbulan sampah Kota Jambi adalah 470.902 jiwa x 2,75 ltr/orang/hr = 1.294.981 ltr/hr setara dengan 1.295 m³ (setara 518 ton/hr)

Pada saat survei awal yang penulis lakukan, masih terliha para pekerja pengangkut sampah saat bekerja yang belum menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap dan memenuhi persyaratan. Berdasarkan hasil pemeriksaan sampel tanah di 11 TPS yang berada di Kota Jambi dengan sebaran per Kecamatan, ternyata tanah di 11 TPS tersebut mengandung telur cacing *Ascariasis Lumbricoides*. Kondisi pemakaian APD para pekerja pengangkutan sampah dan kondisi TPS yang terpapar oleh telur cacing tersebut, akan menjadikan tempat kerja pengangkut sampah menjadi

tempat kerja yang berpotensi bahaya terhadap kejadian infeksi kecacingan bagi para pekerja pengangkut sampah.

Berdasarkan kondisi diatas, maka penulis sangat tertarik sekali mengetahui pengaruh pemakaian APD terhadap kasus infeksi cacing bagi para pekerja pengangkut sampah di Kota Jambi, jika pekerja terinfeksi cacing akan mempengaruhi produktivitasnya, sehingga target pengangkutan sampah dari TPS ke TPA akan menurun yang tentu saja mengakibatkan penumpukan sampah selama berhari-hari di TPS dan pada akhirnya akan menurunkan kualitas lingkungan hidup manusia dan menurunkan kualitas kesehatan masyarakat Kota Jambi.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana pengaruh pemakaian APD yang tidak lengkap dan memenuhi syarat terhadap infeksi kecacingan bagi para pekerja pengangkut sampah dari TPS ke TPA dalam sistem pengelolaan sampah di Kota Jambi tahun 2010.

Tujuan penelitian adalah : 1) Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pemakaian APD yang tidak lengkap dan memenuhi syarat terhadap infeksi kecacingan bagi para pekerja 2) Untuk mengetahui kondisi pemakaian APD bagi para pekerja pangangkut sampah di Kota Jambi

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat: 1) Bagi penulis dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah didapat 2) Sebagai masukan bagi dinas Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman Kota Jambi 3) Menjadi pedoman bagi para pekerja agar tetap dalam

¹ Dosen Fakultas Teknik Universitas Batanghari

² Pengawas Ketenagakerjaan Disosnakertrans Provinsi Jambi

kondisi sehat

Ruang lingkup penulisan ini hanya meliputi: 1) Para pekerja yang akan diteliti adalah para pekerja pengangkut sampah dari TPS ke TPA yang berjumlah 163 orang. 2) Pemakaian APD yang akan diteliti adalah pemakaian terhadap pakaian kerja, sarung tangan dan sepatu kerja 3) Jenis infeksi cacing yang akan diteliti adalah jenis cacing *ascariasis lumbricoides*. 4) Kondisi pekerja yang akan dilihat adalah kondisi pada saat penulisan ini saja

TINJAUAN PUSTAKA

Sampah adalah bahan buangan sebagai aktivitas manusia dan binatang, yang merupakan bahan yang sudah tidak digunakan lagi. Sampah merupakan limbah padat yang terdiri dari bahan organik, anorganik, dan sampah B2 dan B3 yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi (Depkes RI, 1987)

Menurut Chandra (2006), pengelolaan sampah disuatu daerah akan membawa pengaruh bagi masyarakat maupun lingkungan daerah itu sendiri. Pengaruhnya tentu saja ada yang positif dan ada juga yang negatif. Pengaruh positif dari pengelolaan sampah adalah :

- a. Sampah dimanfaatkan untuk penimbunan lahan
- b. Sampah dimanfaatkan untuk pupuk
- c. Sampah untuk makanan ternak setelah melalui proses pengelolaan
- d. Menurunkan insiden kasus penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah

Sedangkan pengaruh negatif dari sampah adalah:

- a. Pengaruh sampah terhadap kesehatan
- b. Pengaruh sampah terhadap lingkungan
- c. Pengaruh sampah terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah upaya perlindungan yang ditujukan agar tenaga kerja dan orang lain yang berada di tempat kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat, serta agar setiap sumber produksi digunakan secara aman dan efisien. Sebagaimana diketahui bahwa keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu spesialisasi tersendiri karena didalam pelaksanaannya disamping dilandasi oleh peraturan perundang-undangan juga dilandasi oleh ilmu-ilmu tertentu, terutama ilmu teknik dan medik.

Menurut Sahab (1997), alat pelindung

diri perorangan adalah alat yang digunakan seseorang dalam melakukan pekerjaan dengan maksud melindungi dirinya dari sumber bahaya tertentu, baik yang berasal dari pekerjaan dan lingkungan kerja dan berguna dalam usaha mencegah atau mengurangi kemungkinan cedera atau sakit.

Menurut Suma'mur (1995), alat pelindung diri yang baik adalah yang memenuhi persyaratan: enak dipakai, tidak mengganggu pekerjaan/kenyamanan dan memberikan perlindungan efektif terhadap jenis bahaya.

Sehubungan dengan kondisi tempat kerja dan potensi bahaya yang ada ditempat kerja para pekerja pengangkut sampah seharusnya dilengkapi dengan alat pelindung diri, yang terdiri dari :

1. Topi keselamatan kerja (*safety head*), yang terbuat dari plastik ataupun aluminium. Fungsinya untuk melindungi bagian kepala dari kejatuhan dahan-dahan pohon yang ada dipinggir jalan dan lontaran batu yang terlindas oleh kendaraan yang lewat
2. Alat Pelindung Mata (*eye protector*), terbuat dari plastik. Fungsinya untuk melindungi mata dari debu/pasir yang menempel pada sampah pada saat melakukan penyapuan sampah
3. Perlindungan pernafasan (*masker*), terbuat dari bahan (kain, kertas membran) yang steril dan harus diganti setiap harinya. Fungsinya untuk melindungi para pekerja pengelola sampah dari debu, bakteri yang berterbangan disaat mereka melakukan penyapuan, pengangkutan sampah dan bakteri di jalanan yang berterbangan akibat lalu lintas kendaraan bermotor
4. Pakaian kerja (*cover all*), terbuat dari bahan dasar benang, berwarna mencolok, dapat melindungi seluruh anggota badan kecuali kepala dan telapak kaki. Fungsinya untuk melindungi tubuh dari debu/pasir dan bakteri yang berterbangan disaat mereka melakukan penyapuan, pengangkutan sampah, melindungi tubuh dari radiasi sinar matahari, dapat menunjukkan keberadaan pekerja sampah dari para pengendara kendaraan bermotor disaat mereka melaksanakan pekerjaan dipinggir jalan, dan lebih memudahkan pihak manajemen dalam mengidentifikasi pekerjajanya
5. Sarung tangan (*hand gloves*), terbuat dari kulit yang anti tembus air dan dapat melindungi telapak tangan hingga

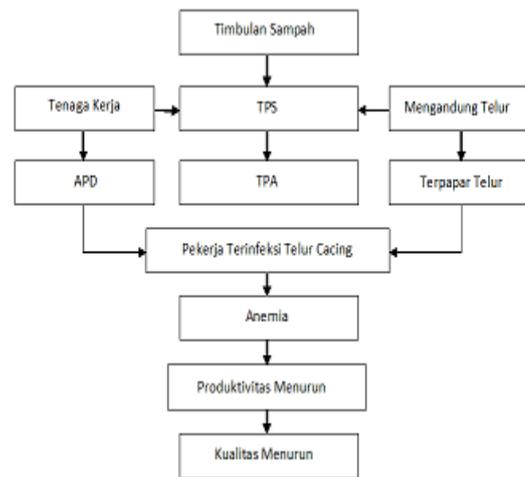
pergelangan tangan. Fungsinya untuk melindungi jari, telapak tangan dan pergelangan tangan dari material sampah yang tajam (kaca, logam) dan melindungi jari, telapak dan pergelangan tangan dari cemaran air sampah yang banyak mengandung bakteri penyakit

6. Sepatu keselamatan kerja (*safety shoes*), terbuat dari bahan karet dengan bagian bawah yang anti slip dan dapat menutupi anggota kaki (betis). Fungsinya untuk melindungi kaki dari terkena bahan sampah yang tajam dan benturan dari peralatan kerja

Pertambahan penduduk, serta beragamnya aktivitas dan perubahan pola konsumsi masyarakat akan menyebabkan bertambahnya volume, jenis dan karakteristik sampah di suatu perkotaan, agar timbulan sampah tersebut tidak memberikan dampak negatif terhadap kualitas lingkungan hidup manusia, yang pada akhirnya akan menurunkan derajat kesehatan masyarakat maka sampah tersebut sudah seharusnya dikelola secara baik dan benar. Dalam sistem pengelolaan sampah suatu kota sebaiknya ditopang oleh aspek-aspek yang mendukung agar dalam pelaksanaan pengelolaannya tidak menimbulkan eksese- negatif. Aspek Sumber daya manusia merupakan aspek yang terpenting dalam sistem pengelolaan sampah.

Para pekerja pengangkut sampah di Kota Jambi merupakan aspek sumber daya manusia, yang mempunyai tugas mengangkut sampah dari TPS ke TPA dengan menggunakan kendaraan roda empat (*dump truck*). Dilihat dari kondisi tempat kerja pengangkut sampah di Kota Jambi tersebut, sangat berpotensi sekali bagi para pekerja pengangkut sampah untuk terinfeksi kecacingan. Hal ini dikarenakan para pekerja pengangkut sampah sewaktu melaksanakan pekerjaannya, masih ada yang tidak memakai APD secara lengkap dan yang memenuhi standar/persyaratan. Sementara tempat kerja pengangkut sampah (TPS) memiliki potensi bahaya dalam penularan infeksi kecacingan *ascaris lubricoides*, karena tanah di TPS tersebut telah tercemar oleh telur cacing *ascaris lubricoides*. Kedua kondisi ini akan memungkinkan sekali bagi pekerja pengangkut sampah akan terinfeksi kecacingan *ascaris lubricoides* yang diakibatkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja (*occupational disease*).

Pekerja pengangkut sampah yang terinfeksi kecacingan *ascaris lubricoides* akan mengalami gangguan kesehatan seperti anemia. Pekerja yang terkena anemia tersebut akan merasakan cepat lelah/ letih, mata berkunang-kunang pada saat melakukan pekerjaannya, sehingga akan mengakibatkan turunnya produktivitas. Sehingga volume sampah yang terangkut dari TPS ke TPA tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Kondisi ini akan memberikan dampak terhadap penurunan kualitas lingkungan hidup manusia akibat penumpukan sampah yang tidak terangkut ke TPA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan alir berikut ini :



Gambar 1 Bagan Alir sebab penurunan produktivitas

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian pada Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman Kota Jambi. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Dilakukan observasi terhadap pola kerja pengangkut sampah terhadap pemakaian APD secara lengkap dan standar pada saat mereka melakukan pekerjaannya dalam mengangkut sampah di Kota Jambi dari TPS ke TPA. Sedangkan analitik adalah menghitung jumlah TPS yang tercemar telur cacing, menghitung jumlah pekerja yang terpapar telur cacing dan menghitung pekerja yang memakai APD secara lengkap dan standar disaat mereka melakukan pekerjaan pengangkutan sampah

Populasi dalam penulisan ini adalah para pekerja pengangkut sampah dari TPS ke TPA dalam system pengelolaan sampah di kota Jambi yang berjumlah 163 orang

Sampel dalam penulisan ini selanjutnya disebut responden adalah bagian dari populasi yang berjumlah 163 orang.

Responden dalam penulisan ini bersifat homogen, keterbatasan waktu dan dana maka penulis menentukan jumlah sampel adalah 20 orang yang ditentukan dengan cara randomisasi sampling

PEMBAHASAN

Kota Jambi merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jambi, dan terletak pada posisi 103° 30'1,67" BT 103° 40'0,22" BT dan 01° 30'2,98" LS - 01° 40'1,07 " LS, yang dikelilingi oleh Kabupaten Muaro Jambi. Luas Kota Jambi adalah 205,40 km², terdiri atas 8 wilayah Kecamatan dengan luas masing-masing Kecamatan sebagaimana tabel dibawah ini:

Jumlah dan Luas Kecamatan di Kota Jambi

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
1	Kotabaru	77,80
2	Jambi Selatan	34,07
3	Jelutung	7,92
4	Pasar jambi	4,02
5	Telanaipura	30,39
6	Danau Teluk	15,70
7	Pelayangan	15,29
8	Jambi Timur	20,21

Sumber: DKPP, 2009

Dari keseluruhan luas Kota Jambi, kepadatan penduduknya adalah 25.844 jiwa/km² dengan rincian jumlah penduduk per-kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Jumlah Penduduk Per-Kecamatan di Kota Jambi

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (km ²)
1	Kotabaru	127.606	1.641
2	Jambi	120.797	3.546
3	Selatan	63.191	7.979
4	Jelutung	15.294	3.804
5	Pasar	76.513	2.518
6	Jambi	13.580	865
7	Telanaipura	13.637	892
8	Danau Teluk Pelayangan Jambi Timur	92.954	4.599
Jumlah		523.572	25.844

Sumber : DKPP, 2010

Sehubungan dengan salah satu tugas pokok dan fungsinya, yaitu tentang pengelolaan dan pelayanan kebersihan tersebut, maka Dinas Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman Kota Jambi,

sudah seharusnya mengetahui terlebih dahulu seberapa besar permasalahan kebersihan yang ada di Kota Jambi, dengan mengetahui terlebih dahulu volume timbulan sampah.

Berdasarkan data jumlah penduduk dan estimasi timbulan sampah untuk kota sedang diatas, maka perkiraan timbulan sampah di Kota Jambi adalah 523.572 jiwa x 2,75 ltr/orang/hr = 1.439.823 ltr/hr setara dengan 1.440 M3 (setara 1.439.823 ton/hr). Dari seluruh timbulan sampah tersebut, sampah yang dapat diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah 680 M³/hr atau 52,5% dari total timbulan sampah, sedangkan selebihnya dikelola oleh masyarakat secara swadaya, yang menunjukkan peran serta masyarakat dalam mengelola sampah yang dihasilkan. Untuk lebih jelasnya volume sampah harian di Kota Jambi pada Tahun 2009, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Perkiraan Volume Sampah Harian di Kota Jambi

No	Kawasan Sumber	Persentase (%)	Jumlah Timbulan Sampah (ltr/Hr)	Ket.
1	Permukiman	45,25	651,520	
2	Perdagangan dan Pasar	37,17	535,182	
3	Industri	0,05	0,720	
4	Perkantoran/Fas. Umum	5,58	80,342	
5	Koridor Jalan	0,65	9,359	
6	Penginapan dan Wisata	5,07	72,999	
7	Taman dan Rekreasi	6,15	88,549	
8	Lain-lain	0,08	1,152	
Jumlah				

Sumber : DKPP, 2009

Pengelolaan timbulan sampah pada suatu kota, apabila tidak dilakukan dengan baik dan benar akan menimbulkan dampak negative, baik terhadap lingkungan kesehatan masyarakat maupun terhadap para pekerja yang mengelola sampah itu sendiri. Dampak negative ini dapat dilihat dari jumlah timbulan sampah, jumlah timbulan sampah yang terlayani, pola pengelolaannya dan jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengelolaan sampah itu sendiri. Dampak negative terhadap para pekerja pengangkut sampah karena dalam proses layanan pengelolaan sampah, dapat menyebabkan terinfeksi penyakit akibat kerja kepada para pekerja pengangkut itu sendiri.

Pemakaian Kelengkapan APD Sampel (20 Orang)

No	Jenis Alat Pelindung Diri	Pemakaian Alat Pelindung Diri		Standarisasi	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
		1	Sarung Tangan	7	13
2	Sepatu	14	6	10	10
3	Pakaian Kerja	8	12	6	14

Sumber: Hasil Survei, 2010

Untuk mencegah terjadinya kecelakaan ditempat kerja dan penyakit akibat kerja kepada para pekerja pengelola sampah di Kota Jambi, maka hendaknya para pekerja diberi perlindungan disaat mereka melaksanakan pekerjaannya. Perlindungan yang dimaksudkan adalah dengan melengkapi mereka dengan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap dan memenuhi syarat. Alat Pelindung Diri yang dimaksud adalah:

1. Topi Keselamatan kerja (*safety head*), yang terbuat dari plastik ataupun aluminium. Fungsinya untuk melindungi bagian kepala dari kejatuhan dahan-dahan pohon yang ada dipinggir jalan dan lontaran batu yang terlindas oleh kendaraan bermotor
2. Alat Pelindung Mata (*eye protector*), yang terbuat dari plastic. Fungsinya untuk melindungi mata dari debu/pasir yang menempel pada sampah dan debu yang berterbangan disaat melakukan penyapuan sampah
3. Pelindung pernafasan (masker) yang terbuat dari bahan kain yang steril dan harus diganti setiap harinya. Fungsinya untuk melindungi para pekerja dari debu, bakteri yang berterbangan saat bekerja
4. Pakaian kerja (*cover all*), terbuat dari bahan dasar benang, berwarna menyolok, dapat melindungi seluruh anggota badan
5. Sarung tangan (*hand gloves*), terbuat dari kulit yang anti tembus air dan dapat melindungi telapak tangan hingga pergelangan tangan. Fungsinya untuk melindungi jari, telapak dari cemaran air sampah yang banyak mengandung bakteri
6. Sepatu keselamatan kerja (*safety shoes*), terbuat dari bahan karet dengan bagian bawah yang anti slip dan dapat menutupi anggota kaki. Fungsinya melindungi kaki dari tusukan benda tajam

Penyakit akibat kerja yang pernah dialami tenaga kerja pengangkut sampah maka penulis menyimpulkan adanya

hubungan antara penerapan pemakaian alat pelindung diri dengan penyakit akibat kerja yang pernah dialami tenaga kerja pengangkut sampah di Kota Jambi. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efektif dari masing-masing alat pelindung diri untuk mencegah infeksi, maka pihak Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman Kota Jambi perlu untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif terhadap permasalahan diatas. Penyakit bukan hanya faktor kondisi ditempat kerja namun ada juga faktor perilaku pekerja itu sendiri.

Hasil pengamatan langsung di lapangan terhadap pekerja kebersihan Kota Jambi menunjukkan bahwa masih ditemukan para pekerja yang tidak mengenakan alat pelindung diri. Padahal pekerja kebersihan kota telah diberi seperangkat alat pelindung diri, yaitu :

1. Sepatu boot
2. Sarung tangan
3. Masker
4. Pakaian kerja

Walaupun telah disediakan masih ada pekerja pengangkut sampah yang tidak memanfaatkan secara maksimal. Tetapi ada alat pelindung diri yang tidak disediakan oleh pihak Dinas Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman Kota tetapi para pekerja menyediakan sendiri seperti topi atau pelindung kepala. Hal ini mengingat fungsi alat pelindung diri yaitu untuk melindungi kepala dari teriknya matahari.

Beberapa alasan yang dikemukakan oleh pekerja mengenai tidak dipakainya alat pelindung diri sewaktu mereka bekerja yaitu menghalangi kerja, sudah rusak, tidak enak/nyaman dipakai, dan tidak terbiasa.

Selain alat pelindung kepala atau topi, pakaian kerja juga tidak disediakan oleh pihak perusahaan tetapi dengan kesadaran sendiri tetap diusahakan pengadaannya oleh pekerja. Fungsi pakaian kerja bagi pekerja kebersihan adalah untuk mencegah kontak langsung antara sampah dengan kulit tangan dan kaki, selain itu juga melindungi mereka dari panas sinar matahari langsung, walaupun tidak ada seragam khusus dari persahaan asalkan pekerja telah mengenakan pakaian berlengan panjang dan celana panjang dapat digolongkan memakai pakaian kerja sesuai dengan yang dipersyaratkan

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pekerja yang memakai sepatu boot ada sebanyak 14 responden (70%) dan yang memakai sarung tangan 7 responden (35%)

karena tidak disediakan perusahaan berarti kesadaran pekerja untuk mengenakan kedua alat pelindung diri sudah cukup baik.

Tindakan pemakaian alat pelindung diri dapat dijelaskan sebagai bentuk aktivitas nyata atau perbuatan para pekerja kebersihan terhadap pemakaian alat pelindung diri, tindakan nyata ini dapat dilihat dari sudah atau belum dipakainya alat pelindung diri dan persyaratan dari alat pelindung diri itu sendiri sehingga dapat mencegah pekerja dari kemungkinan terinfeksi cacing. Adapun kriteria penilaian untuk tindakan responden terhadap pemakaian alat pelindung diri yaitu:

1. Kategori baik apabila pekerja pengangkut sampah setidaknya-tidaknya telah memakai alat pelindung diri yang berupa sarung tangan, pakaian kerja dan sepatu boot.
2. Kategori sedang apabila pekerja kebersihan hanya memakai alat pelindung diri yang berupa sarung tangan dan sepatu boot tanpa dilengkapi pakaian kerja
3. Kategori buruk apabila pekerja hanya memakai salah satu dari alat pelindung diri yang berupa sepatu boot atau sarung tangan saja.

Tingkat pengetahuan dari pekerja ini sendiri dapat menjelaskan kemampuan yang dimiliki oleh pekerja pengangkut sampah terhadap sesuatu dalam pekerjaannya, tentang resiko pekerjaan, pencegahan serta pemahaman pemakaian APD agar terhindar dari infeksi cacing. Hasil analisa yang diambil setelah pemeriksaan dijelaskan pada tabel 5

Distribusi Responden Menurut Infeksi Cacing

No	Infeksi Cacing	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Terinfeksi (+)	15	75
2	Tidak Terinfeksi (-)	5	25
	Jumlah	20	100

Sumber : Hasil Pemeriksaan, 2010

Dari pemeriksaan tinja responden di Laboratorium Kesehatan Daerah Jambi dan Laboratorium Kesehatan Kota Jambi diperoleh sebanyak 5 responden (75%) dinyatakan positif terinfeksi karena ditemukan telur cacing usus dan sebanyak 5 responden (25%) dinyatakan tidak terinfeksi cacing usus.

Distribusi Responden Terinfeksi Menurut Jenis Cacing

No	Jenis Cacing	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<i>Ascaris</i>	15	75,0
2	<i>lubricoides</i>	3	15,0
3	<i>Trichuris trichiura</i> <i>Necator americanus</i> dan <i>Anyclostoma duodenale</i>	2	10,0
		20	100

Sumber: Hasil Pemeriksaan Laboratorium, 2010

Dari data diatas terlihat bahwa jenis cacing yang terbanyak menginfeksi adalah spesies *Ascaris Lumbricoides* yaitu sebanyak 15 responden (75%), dan yang terkecil menginfeksi yaitu spesies cacing tambang sebanyak 2 responden (10%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) berpengaruh terhadap infeksi cacing pada pekerja pengangkut sampah di Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman di Kota Jambi.
2. Dari 20 sampel jumlah pekerja pengangkut sampah, yang tidak memenuhi standar memakai sarung tangan sebanyak 11 responden (51%), 7 (35%) responden lengkap memakai APD sarung tangan dan sebanyak 9 responden (45%) memakai sarung tangan yang memenuhi standar, 13 responden (65%) tidak memakai sarung tangan.
3. Dari 20 sampel jumlah pekerja yang tidak memenuhi standar memakai sepatu kerja sebanyak 10 responden (50%), 14 (70%) responden lengkap memakai APD sepatu kerja dan sebanyak 10 responden (50%) memakai sepatu kerja yang memenuhi standar, 6 responden (26%) tidak memakai sepatu kerja.
4. Dari 20 sampel jumlah pekerja yang tidak memenuhi standar memakai pakaian kerja sebanyak 6 responden (26%), 8 responden (40%) lengkap memakai APD pakaian kerja dan sebanyak 6 responden (26%) memakai pakaian kerja yang memenuhi standar, 12 responden tidak memakai pakaian kerja (60%).
5. Dari 20 responden maka sebanyak 16 responden (80%) dinyatakan positif terinfeksi cacing sedangkan sisanya yaitu

- 4 responden (20%) dinyatakan tidak terinfeksi cacing
6. Dengan terinfeksinya pekerja pengangkut sampah berpotensi pekerja tersebut mengalami anemia yang mengakibatkan produktivitas kerja menurun hal ini akan mengakibatkan terganggunya profesionalitas kerja di lapangan karena pekerja sakit dan tidak kerja kondisi ini berkemungkinan berakibat menumpuknya sampah dan tidak terangkut ke TPA dengan kondisi ini pula kualitas lingkungan bisa menurun.

Saran

Saran yang dapat disampaikan setelah melakukan penelitian ini adalah :

1. Bagi pihak penanggung jawab dalam hal ini Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman Kota Jambi diharapkan dapat menyediakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, sepatu boot, masker, pakaian kerja dan pelindung kepala atau topi yang dibutuhkan oleh pekerja kebersihan kota dan menambah pengetahuan pekerja tentang pemakaian alat pelindung diri dengan jalan penyuluhan secara berkala serta meningkatkan pengawasan ketaatan pemakaian alat pelindung diri. Sebaiknya dilakukan pemeriksaan kesehatan sebelum kerja, pada saat bekerja dan pemeriksaan kesehatan secara berkala dan memenuhi standar pemakaian dan standar kesehatan.
2. Bagi pekerja pengangkut sampah di Kota agar mentaati peraturan kerja dan mempergunakan serta memelihara alat pelindung diri yang telah diberikan padanya untuk mengurangi resiko terinfeksi cacing usus. Bagi pekerja yang dinyatakan positif terinfeksi cacing usus diharapkan untuk segera berobat atau mengkonsumsi obat cacing

DAFTAR PUSTAKA

- Suma'mur, PK (1985), *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*, Gunung Agung, Jakarta
- Sahab, S (1997), *Teknik Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, PT. Bina Sumber Daya Manusia, Jakarta.
- Depkes RI (1987), *Pembuangan Sampah*, Jakarta
- Chandra B (2006), *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, EGC, Jakarta
- (2007), *Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 5 Tahun 2007* tentang

Struktur Organisasi Dinas Kebersihan dan Pemakaman kota Jambi, Jambi Sugiyono,2006), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.